

Diterima	9 November 2024
Disetujui	11 Desember 2024

PENDAMPINGAN PASTORAL KEPADA LANSIA YANG HIDUP SENDIRI JEMAAT GEREJA HKBP BALIGE

Aprilia Rut Margaret Panjaitan¹

Sekolah Tinggi Diakones, Email: apriiapanjaitan87@gmail.com

ABSTRAK

Keadaan lansia yang hidup sendiri dapat mempengaruhi segala aspek yang ada dalam diri lansia. Banyaknya lansia yang hidup sendiri di HKBP Balige dikarenakan kehilangan pendamping hidup dan ditinggal oleh anak-anak mereka karena sudah menikah dan masih sekolah. Lansia yang hidup sendiri sudah sulit untuk melakukan aktivitas karena faktor daya tahan tubuh yang sudah menurun. Tidak hanya karena daya tahan tubuh yang sudah menurun karena penuaan, lansia merasa beda dari komunitas lingkungannya, lansia juga sering menyendiri. Lansia yang tinggal sendiri lebih rentan merasa sedih karena kondisi yang menyendiri di rumah. Aspek fisik dan psikis dapat mempengaruhi aspek yang lainnya sehingga dalam aspek spiritual lansia merasa bahwa tidak ada yang memperdulikan mereka. Walaupun demikian lansia yang tidak produktif lagi juga memiliki kerinduan untuk datang ke gereja, namun keadaan fisik mereka membuat lansia tidak dapat pergi ke gereja, hal ini lah yang harus diperhatikan oleh pelayan gereja dalam memperhatikan pelayanan kepada lansia yang tidak dapat datang ke gereja.

Kata Kunci: Lansia yag hidup sendiri, Gereja dan Pendampingan Pastoral

ABSTRACT

The situation of the elderly who live alone can affect all aspects of the elderly. The number of elderly who live alone at HKBP Balige is due to the loss of life companions and left by their children because they are married and still in school. Elderly people who live alone have difficulty doing activities because of their decreased endurance. Not only because their immune system has decreased due to aging, the elderly feel different from their neighborhood community, the elderly are also often alone. Elderly people who live alone are more prone to feeling sad because they are alone at home. Physical and psychological aspects can affect other aspects so that in the spiritual aspect the elderly feel that no one cares about them. Even so, the elderly who

are no longer productive also have a desire to come to church, but their physical condition makes them unable to go to church, this is what must be considered by church ministers in paying attention to services to the elderly who cannot come to church.

Keywords: *Elderly living alone, Church and Pastoral Care*

A. PENDAHULUAN

Lanjut usia atau kerap disebut lansia, adalah kelompok usia yang telah mencapai tahap akhir dari siklus kehidupan manusia. Meskipun tidak ada batas pasti untuk definisi ini, umumnya lansia mengacu pada individu yang berusia 65 tahun keatas. Proses perkembangan manusia setelah dilahirkan secara fisiologis semakin lama akan semakin menua. Proses menua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita.

Masa lansia juga masa yang tidak dapat dihindari oleh siapapun terkhusus bagi orang yang dikaruniai umur panjang. Lansia adalah bagian dari masyarakat yang memerlukan kebutuhan yang khusus terutama kepada lansia yang hidup sendirian. Menurut data Badan Pusat Statistik jumlah lansia meningkat pada tahun 2016 diperkirakan jumlah lansia di Inonesia sebanyak 22.630.822 jiwa, jumlah ini meningkat pada tahun 2022 sebanyak 31.320.066 jiwa. Sebagai jaminan kualitas hidup kelompok lansia, pemerintah telah memberikan layanan kesehatan bagi lansia melalui puskesmas dan fasilitas pelayanan lainnya. Pemberian layanan kesehatan bagi lansia merupakan salah satu indicator standart pelayanan minimal dibidang kesehatan yang wajib dipenuhi oleh kabupaten/kota dan provinsi dibantu oleh bimbingan dan supervise pemerintah pusat.

Tidak hanya dalam bidang kesehatan secara fisik yang perlu diperhatikan kepada lansia namun banyak lansia yang hidup sendiri merasa kesepian, stress dan kehilangan kepercayaan diri yang diakibatkan berbagai perubahan yang ada dalam dirinya baik secara fisik maupun psikis. Proses penuaan menyebabkan lansia sulit untuk melakukan aktivitas secara pribadi. Masa lansia juga masa yang akan tergantung kepada orang lain karena lansia memasuki masa tua yang mengalami penurunan bagi daya tahan tubuh dan daya ingat. Ketika manusia memasuki masa tua, maka mereka akan mengalami perubahan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Dalam proses memasuki masa tua, lansia sangat memerlukan pendampingan pastoral karena pada umumnya lansia yang hidup sendiri memerlukan tempat cerita untuk menceritakan keluh kesahnya agar lansia merasakan kesejahteraan dalam hidupnya. Masalah yang dihadapi oleh lansia yang hidup sendiri sangat kompleks mulai dari aspek fisik, psikis, sosial dan spiritual.

Kesendirian lansia akan cenderung membuat lansia merasa kesepian. Kesepian merupakan hal yang bersifat pribadi dan akan ditanggapi berbeda oleh setiap orang, bagi sebagian orang kesepian merupakan suatu hal, yang bisa diterima secara normal. Lake (1986), menganggap bahwa kesepian adalah bentuk penyakit progresif yang menyerang kepribadian manusia melalui

sistem komunikasi mereka.¹ Sistem komunikasi yang dimaksud yaitu bahwa ada hubungan timbal balik yang memungkinkan seseorang untuk mengadakan kontak dengan orang lain. Dalam hal ini seseorang akan mengalami berkurangnya sistem komunikasi karena tidak mampu mengambil bagian dalam hubungan timbal balik kepada orang lain. Bagi sebagian orang, kesepian juga bias menjadi sebuah kesedihan yang mendalam. Faktor penyebab lansia merasakan kesepian sering terjadi karena lansia mengalami keterpisahan dari orang yang dikasihi seperti kehilangan pasangan hidup, ditinggalkan oleh anak-anaknya karena sudah menikah, bersekolah dan bekerja, kemunduran fisik, dan kurangnya dukungan dari keluarga terdekat. Kesepian yang dirasakan oleh lansia akan menimbulkan perasaan tidak berdaya, kurang percaya diri, ketergantungan dan perasaan diterlantarkan.

Rasa kesepian juga akan dirasakan oleh lansia, yang sebelumnya ia aktif dalam berbagai organisasi dan menghadiri kegiatan yang berhubungan dengan orang banyak. Akibat rasa kesepian yang dirasakan oleh lansia akan membuat lansia merasa terasingkan dan merasa berbeda dengan orang lain, karena perasaan kesepian yang dirasakan oleh lansia cenderung memberikan pengaruh negatif terhadap kesehatan lansia baik fisik maupun psikologi. Untuk itu, lansia membutuhkan hubungan komunikasi yang terjalin dengan baik dengan keluarga, masyarakat maupun teman sebayanya. Ada juga lansia yang hidup sendiri yang memiliki spiritual yang lemah karena tidak adanya motivasi yang didapatkan lansia dari orang-orang terdekatnya terkhusus keluarga. Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat seseorang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Untuk itu, lansia memerlukan sebuah motivasi dalam hidupnya agar lansia mampu mewujudkan motivasi tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

B. METODOLOGI

Pendampingan Pastoral kepada Lansia yang Hidup Sendiri Jemaat Gereja HKBP Balige, dilakukan dengan pendekatan pendampingan pastoral yang berfokus pada pastoral, psikologi dan dukungan sosial. Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif bertujuan untuk mendalami tentang masalah, kondisi sebagaimana adanya sehingga bersifat faktual. Oleh sebab itu, penulis mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang menggambarkan keadaan dan peristiwa serta pengalaman informan yang merupakan hasil dari penelitian yang dilaksanakan. Data ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan studi kepustakaan.

Penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi partisipatif guna untuk mengetahui dan memahami pendampingan yang akan dilakukan gereja kepada lansia yang hidup sendiri. Selanjutnya melakukan wawancara guna mencari dan mengetahui masalah yang dialami lansia yang hidup sendiri secara faktual yang mengembangkan penelitian ini.

¹Afrizal Afrizal, "Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (30 Desember 2018): 91, <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i2.462>.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan, yaitu kata pendampingan dan kata pastoral. Istilah kata pendampingan, berasal dari kata kerja “mendampingi”. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi.² Istilah pendampingan juga memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi atau berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan. Dalam pendampingan memiliki hubungan antara pendamping dengan orang yang didampingi berada dalam kedudukan yang seimbang dan timbal-balik namun pendamping yang lebih mempunyai fasilitas dari orang yang didampingi yakni lebih sehat dan mempunyai keterampilan.

Kata pastoral berasal dari “pastor” dalam Bahasa Latin atau bahasa Yunani disebut “*poimen*”, yang artinya “gembala”. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai “Pastor yang sejati” atau “Gembala yang baik”. Hal ini mengacu pada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan kepada orang yang Ia layani. Pendampingan pastoral adalah proses perjumpaan timbal balik antara kedua belah pihak, pendamping dan yang didampingi, pendamping dan orang yang sakit.³ Tujuan pendampingan pastoral yaitu mendampingi pasien dari segi spiritual dalam proses penyembuhan secara utuh (holistik). Kebutuhan holistik orang yang sedang sakit, ialah: fisik (membutuhkan istirahat, obat, diet tertentu), mental (membutuhkan kekuatan mental dalam mengatasi penderitaan), sosial (membutuhkan kehadiran orang lain sebagai teman yang dapat diajak berbagi rasa), rohani (membutuhkan peneguhan keyakinan akan kasih setia Tuhan atas dirinya). Tulus Tu’u mengatakan bahwa pelayanan pastoral bertujuan untuk menolong jemaat dalam setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya.⁴

Tugas utama pendamping pastoral tidak hanya memberi nasihat, wejangan dang dogmatis akan tetapi pendamping menjadi seseorang yang ada di samping orang yang sakit untuk mendengarkan segala cerita kehidupan yang didampingi secara utuh. Tugas utama pendamping juga bukan mempercepat ataupun memperlambat sebuah proses menjalani penderitaan yang dialami oleh dampingan. Dalam pendampingan pastoral pendamping tidak menghambat orang yang ia damping dalam mengalami pengalamannya secara utuh dan penuh, melainkan meneguhkannya, untuk itulah pendamping perlu membuka diri untuk berada di samping dan memasuki dunia penderitaan yang dialami dampingan. Lansia yang hidup sendiri adalah sebuah permasalahan yang perlu diperhatikan termasuk gereja. Gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil dari kegelapan menuju terangNya oleh perbuatan Tuhan Yesus Kristus.⁵ Dalam menanggapi kesepian pada lansia gereja harus gereja tidak dapat menutup diri untuk melayani orang tua. Pembinaan rohani oleh gereja adalah pembinaan warga jemaat yang berpusat

²Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

³Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

⁴Brek Dan Waluyo, “Konseling Pastoral Sebagai Kebutuhan Pendampingan Bagi Orang Tua Usia Lanjut.”

⁵Heldy Rogahang Irvan Nixon Grosman, “Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat,” 5 Agustus 2021, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5163738>.

Kristus.⁶ Hal tersebut didasarkan pada pengajaran Alkitab, dan merupakan proses untuk menghubungkan kehidupan jemaat yang lanjut usia dengan Firman Tuhan, membimbing dan mendewasakan dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus (11 Ptr. 3 :18).

Perspektif Kitab Perjanjian Lama pada dasarnya memahami realita proses menua dan lanjut usia adalah suatu keajaiban (Kejadian 47:28, 25:8). Pandangan ini diartikan dengan mengacu pada Amsal 10:27 dikatakan “Takut akan Tuhan memperpanjang umur, tetapi tahun-tahun orang fasik diperpendek” disebutkan sebagai keajaiban karena Tuhan memberikan umur kepada setiap orang dan umur panjang merupakan anugerah kemurahan Tuhan kepada manusia. Setiap usia seseorang bukan terletak pada kehendaknya sendiri melainkan bergantung akan kemurahan dan keselamatan Tuhan dalam kehidupan seseorang tersebut. Menurut Collins bahwa pandangan Alkitab juga terhadap manusia lanjut usia memiliki pandangan yang positif bahwa jika seseorang telah memasuki masa tua maka lansia harus tetap dihormati, diperhatikan dan dikasihi sebagai sesama manusia.⁷ Keberadaan lanjut usia di dalam keluarga, gereja dan lingkungan masyarakat berfungsi sebagai motivator dan penasihat; sebagai motivator, mereka dapat belajar dari pengalaman mereka sendiri tentang sistem kehidupan rumah tangga yang sesuai dengan kehendak Tuhan; dan sebagai penasihat, mereka telah lebih dulu "tahu" akan pengalaman hidup mereka, maka mereka mengajarkan pengalaman mereka melalui pengalaman mereka sendiri. Lanjut usia dapat memanfaatkan masa tua mereka dengan membangun kemitraan keluarga, yang membantu mereka menjadi pemimpin.

Perspektif Perjanjian Baru, lanjut usia digambarkan sebagai orang-orang yang harus dihormati dan mereka juga harus memberi teladan kepada orang-orang muda (1 Timotius 5 : 1, 4; Efesus 3 : 20; Titus 2 : 1 – 3). Petunjuk paling kuat terhadap lanjut usia terdapat dalam Injil Lukas yang memberikan gambaran mengenai martabat dan peran krusial pada lanjut usia dalam mengantisipasi serta membantu kehadiran Mesias yang telah dijanjikan. Pada masa tuanya, Zakaria dan istrinya Elisabeth, keduanya “adalah benar di hadapan Allah”, artinya mereka hidup dan berkelakuan sesuai dengan kehendak Allah, dengan jalan menaati perintah dan ketetaapan Tuhan secara sempurna. Zakaria sebagai seorang imam setia melakukan tugasnya sampai lanjut usia. Lanjut usia tidak menjadi penghalang dalam pelayanan sebagai imam. Namun demikian dalam hidup mereka sampai masa tuanya ada sesuatu yang menyedihkan, mereka belum mendapatkan anak. Seperti yang dikatakan malaikat Tuhan kepadanya, Zakaria dan istrinya Elisabeth mendapatkan seorang anak yang ditentukan menjadi “suara yang berseru di padang gurun” (Lukas 1 : 13: 3 : 4).

Ayat-ayat Alkitab dalam Perjanjian Baru mengajarkan supaya menghormati ayah dan ibu serta orang yang lanjut usia. Yesus menegur orang-orang Farisi dan Ahli Taurat untuk menjalankan perintah Allah dengan menghormati ayah dan ibu (Matius 15: 1 – 5; Markus 7 : 1 – 8). Di dalam menggembalakan jemaat, Paulus menasihati Timotius untuk menghargai, dan

⁶Saut HM Silitonga dkk, *Tugas Panggilan, IPTEK, dan pembinaan Warga Jemaat* (Sipoholon: Seminarium press, 2023).

⁷Elvin Paende, “PELAYANAN TERHADAP JEMAAT LANJUT USIA SEBAGAI PENGEMBANGAN PELAYANAN KATEGORIAL,” *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (30 Oktober 2019): 93–115, <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.99>.

memperlakukan penuh hormat serta menegur orang yang tua sebagai bapa atau ibu (1 Timotius 5 : 1 – 2). Karena di dalam Kristus semua warga jemaat adalah satu keluarga. Dalam hubungan antara orang tua dan anak-anak Rasul Paulus menasihati jemaat orang-orang muda di Efesus supaya taat dan menghormati orang tua di dalam Tuhan. (Efesus 6: 1 – 4; Kolose 3: 20 – 21). Menurut Paulus, taat dan menghormati orang tua adalah keharusan, sesuatu yang benar dan adil bagi Allah. Sebab di dalam Kristus, Allah menyatakan kasih-Nya kepada orang tua, dan di dalam Dia, Ia memberikan kepada mereka suatu tempat terhormat. Rasul Petrus menasihati orang-orang muda dan bawahan untuk tunduk kepada orang-orang yang tua (1 Petrus 5 : 5). Dengan demikian, jemaat lanjut usia juga memerlukan pembinaan rohani tersebut para lanjut usia dapat dituntun kepada keyakinan akan keselamatan yang kokoh sehingga mereka hidup dalam penyerahan diri. Peranan gereja sangat penting memperhatikan lansia dengan menghubungkan perspektif Alkitab.

Peran Lanjut Usia dalam Gereja, Keluarga dan Masyarakat

A. Keluarga

Keberadaan lanjut usia di dalam keluarga berfungsi sebagai motivator dan penasihat; sebagai motivator, mereka dapat belajar dari pengalaman mereka sendiri tentang sistem kehidupan rumah tangga yang sesuai dengan kehendak Tuhan; dan sebagai penasihat, mereka telah lebih dulu "tahu" akan pengalaman hidup mereka, maka mereka mengajarkan pengalaman mereka melalui pengalaman mereka sendiri. Lanjut usia dapat memanfaatkan masa tua mereka dengan membangun kemitraan keluarga, yang membantu mereka menjadi pemimpin.

B. Masyarakat

Peran lanjut usia dalam kegiatan kemasyarakatan juga dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan yang berbeda untuk kepentingan bersama. Kebijakan yang dimiliki oleh orang tua dikenal karena mereka telah banyak mengalami kehidupan. Untuk mendapatkan nasihat tentang acara kebaikan bersama seperti perayaan kemerdekaan, hari besar keagamaan, tahun baru, dan rekreasi bersama, masyarakat sering meminta pendapat lanjut usia.

C. Gereja

Pertama, lanjut usia sebagai panutan, teladan dan penasehat (Ayub 15: 10; 1 Raja-raja 12: 6,8). Peranan lanjut usia dalam hal ini adalah memberikan teladan sebagai orang tua yang memiliki pengalaman, terlebih pengalaman iman maupun pengalaman membina keluarga.

Kedua, lanjut usia sebagai partisipator di dalam gereja. Untuk meningkatkan pertumbuhan gereja, maka partisipasi dari lanjut usia menjadi penyokong dalam membina hubungan kerjasama di dalam gereja.

Ketiga, lanjut usia sebagai pengikat kesatuan. Secara tidak sadar, keberadaan mereka sebagai pengikat kesatuan antara warga jemaat, di dalam gereja. Pengikat kesatuan berarti pengikat hubungan kerjasama kepada sesama lanjut usia; saling berbagi info seputar pengalaman

hidup dan saling memberikan dukungan dalam penataan masa depan, khususnya di dalam pembinaan spiritual dan ekonomi.

Keempat, lanjut usia sebagai manusia yang potensial. Mereka memberi kemampuan dan pengalaman profesional yang langka untuk didayagunakan di dalam gereja. Hal inilah yang perlu diperhatikan di dalam gereja dengan tidak mengabaikan peran lanjut usia untuk terus berkreatifitas dan mengembangkan potensi yang ada.

Peranan lanjut usia dalam gereja, keluarga dan masyarakat sangat penting. Ketika lansia berperan aktif dan dapat diterima dalam komunitas tersebut, maka lansia akan banyak melakukan aktivitas dan dapat merasa diterima oleh orang-orang sekitarnya sehingga lansia dapat merasakan kesejahteraan dalam hidupnya karena dalam hidup seorang lansia membutuhkan aktualisasi diri. Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan diri sendiri. Aktualisasi diri lansia terlihat dari setiap kegiatan serta peranan yang dilakukan baik itu dalam gereja, keluarga dan masyarakat.

Cara melakukan pelayanan kepada lansia, gereja juga melakukan pelayanan terhadap keluarga lansia agar keluarga tidak lepas tangan akan memberi dukungan pada lansia, karena perhatian dan dukungan dari keluargalah yang sangat mempengaruhi kualitas lansia. Gereja juga dapat memberi dukungan kepada keluarga lansia berupa nasihat dan doa kepada anggota keluarga lansia. Lansia juga seringkali menghadapi tantangan emosional, seperti kesepian dan kehilangan, dalam hal ini gereja dapat menjadi tempat aman untuk berbicara tentang perasaan mereka, mendapatkan dukungan dari sesama anggota gereja dan mencari bimbingan rohani.

Gereja HKBP Balige termasuk gereja yang memiliki banyak jemaat lansia yang hidup sendiri. HKBP Balige adalah salah satu gereja yang ada di kabupaten Toba, Sumatera Utara. Gereja HKBP Balige ini termasuk dalam distrik XI Toba Hasundutan, yang memiliki 10 *lunggu* yakni: Sianipar Balige, Haumabange, Onan Raja, Siopat-opat, Siahaan Balige, Sangkar nihuta I, Sangkar nihuta II, Lumban Gorat, Pardede Onan, dan Napitupulu. Jemaat HKBP Balige terdiri dari beberapa kelompok masa yaitu anak-anak, pemuda, yang sudah menikah dan lansia. HKBP Balige sudah melakukan pelayanan kepada lansia seperti membawa lagu pujian (*koor*) tiap hari minggu dan PHD (*Patnakhon Hata ni Debata*). Namun, jemaat yang sudah lansia di HKBP Balige banyak yang sudah hidup sendirian. Lansia tersebut dikarena kehilangan pasangan hidup dan ditinggal oleh anak-anaknya karena sudah berkeluarga dan bekerja/menempuh pendidikan bahkan pilihan lansia tersebut untuk memilih hidup sendiri.

Masalah yang dihadapi oleh lansia yang hidup sendiri di HKBP Balige mulai dari kehilangan pasangan hidup, membiayai sekolah anak-anaknya, hidup jauh dari anak-anaknya karena sudah menikah ataupun melanjutkan pendidikan dan bahkan hubungan yang tidak baik dengan menantunya. Hal ini mempengaruhi aspek holistik lansia dan akan dapat mengurangi kualitas lansia dalam menjalani hidupnya, sehingga lansia memerlukan pelayanan pendampingan yang diberikan pelayan gereja. Namun banyak lansia yang sudah tidak produktif lagi atau yang sudah tidak dapat beraktivitas seperti biasanya sehingga, hal ini perlu diperhatikan oleh gereja karena mereka juga memiliki kerinduan untuk bergabung dengan persekutuan yang biasanya ia ikuti. Untuk mencapainya pelayanan pendampingan pastoral kepada lansia yang sudah tidak produktif

lagi maka gereja dapat melakukan kunjungan rohani kepada lansia yang hidup sendiri agar mereka tidak merasakan bahwa tidak ada yang peduli kepada mereka. Karena, ketika lansia merasa bahwa ia tidak dipedulikan lagi maka ia akan mudah putus asa dan hal ini akan mengakibatkan lansia lebih baik mati daripada merasakan penderitaan dimasa hidupnya.

Gambaran lansia yang hidup sendirian di HKBP Balige, tampak bahwa sebagian besar lanjut usia mengisi hari-hari hidupnya dengan kegiatan keagamaan dan ibadah persekutuan. Dengan meleburkan dirinya dalam kegiatan keagamaan mereka mendapatkan kedamaian jiwa, ketenangan dan relasi dengan Tuhan. Para lanjut usia menghabiskan hari-hari hidupnya dengan ambil bagian didalam persekutuan dan pelayanan di gereja. Di dalam persekutuan lansia di gereja, mereka dapat mencurahkan isi hatinya, perasaannya tentang pengalaman hidup, kesedihan, kesepian dan keluarga. Ibadah persekutuan telah menciptakan hubungan yang akrab dan erat di antara sesama lanjut usia untuk saling mengasihi dan berbagi, serta ikut ambil bagian dan peran dalam pelayanan gereja. Dalam pembinaan rohani terhadap jemaat lanjut usia ada beberapa metode selayaknya dikembangkan oleh gereja yaitu:

Perkunjungan

Istilah perkunjungan dalam bahasa Inggris yaitu “*visitation*” dari kata kerja “*to visit*” yang artinya kunjungan/mengunjungi, datang untuk bertemu, berkunjung. Dengan demikian perkunjungan berarti datang untuk bertemu seseorang dengan maksud tertentu, atau juga perkunjungan karena tugas dan tanggung jawab. Dalam kegiatan pelayanan gerejawi, istilah yang dipakai yaitu “perkunjungan rumah tangga”. Bons Storm mengistilahkannya sebagai “perkunjungan pastoral” yaitu meliputi perkunjungan orang sakit, orang dalam penjara atau siapa saja yang hidup di luar suatu rumah tangga seperti orang-orang terlantar atau tuna wisma.⁸ Hal ini berarti kegiatan perkunjungan sudah tidak asing dalam pelayanan gerejawi, bahkan merupakan suatu kewajiban hamba Tuhan termasuk para gembala jemaat. Dwi Endang bahwa yang dilakukan di dalam gereja dan keluarga lansia yaitu menjadi fasilitator bagi berbagai kegiatan yang bermuara pada peningkatan spiritualitas Kristiani lansia, menjadi fasilitator untuk menjalin komunikasi antar lansia dan melaksanakan pola hidup yang baik.⁹

Melibatkan Lansia dalam Pelayanan

Bagaimanapun juga sebagai orang percaya, para jemaat lanjut usia harus hidup di dalam persekutuan. Oleh karena itu para lanjut usia juga harus kesempatan untuk melibatkan diri dalam pelayanan. Hamba Tuhan dan Gembala Jemaat pada sisi ini mempunyai tugas untuk melatih serta mengembangkan bakat dan karunia yang diberikan Tuhan kepada setiap jemaat termasuk para jemaat lanjut usia. Keterlibatan mereka dalam pelayanan dapat dimulai dalam persekutuan/ibadah lanjut usia sendiri, misalnya mereka diberi kesempatan menjadi liturgos, pemimpin doa, ketua kelompok diskusi, kolekoten atau juga pemain musik. Melalui keterlibatan dalam pelayanan seperti itu, mereka akan menyadari bahwa mereka masih diperlukan dalam pekerjaan Tuhan.

⁸Bons Storm, *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967).

⁹Nugrahadhi Dwi Pasca Budiono dan Adbur Rivai, “Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10, no. 2 (31 Desember 2021): 371–79.

D. PENUTUP

Lansia merupakan tahap akhir dalam perkembangan manusia yang dikategorikan dari usia 60 tahun keatas yang telah mengalami kemunduran atau perubahan dari aspek secara holistik. Begitu juga, lansia yang hidup sendiri di HKBP Balige yang mengalami perubahan secara holistik. Lansia di HKBP Balige memiliki banyak permasalahan mulai dari kehilangan pasangan hidup, membiayai sekolah anak-anaknya, hidup jauh dari anak-anaknya karena sudah menikah ataupun melanjutkan pendidikan dan bahkan hubungan yang tidak baik dengan menantunya. Hal ini mempengaruhi aspek holistik lansia dan akan dapat mengurangi kualitas lansia dalam menjalani hidupnya, sehingga lansia memerlukan pelayanan pendampingan yang diberikan pelayan gereja. Namun banyak lansia yang sudah tidak produktif lagi atau yang sudah tidak dapat beraktivitas seperti biasanya sehingga, hal ini perlu diperhatikan oleh gereja karena mereka juga memiliki kerinduan untuk bergabung dengan persekutuan yang biasanya ia ikuti.

Aspek fisik yang dialami oleh lansia yaitu mengalami kemunduran organ tubuh atau kondisi fisik yang lemah sehingga dapat mempengaruhi aktivitas yang akan dilakukan oleh lansia. Jika lansia mengalami penurunan fisik maka lansia sulit bahkan tidak dapat melakukan apa-apa. Dalam hal ini mental lansia harus diperhatikan agar lansia dapat melakukan aktivitasnya dengan baik dan agar mereka dapat sejahtera. Lansia tinggal sendiri adalah ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sedangkan ancaman yang tidak nyata seperti perasaan kekhawatiran bila terjadi sesuatu pada dirinya tidak ada orang yang akan membantunya. Kecemasan juga bisa berkembang menjadi suatu gangguan jika menimbulkan ketakutan yang hebat dan menetap pada individu tersebut. Lansia sangat rentan terjadi mengalami gangguan kesehatan seperti sering lupa, suka menyendiri, mudah marah, mudah tersinggung, kepercayaan diri yang berkurang dan sering halusinasi. Salah satu aspek penting untuk menjaga kesehatan mental para lansia adalah berorientasi keluar diri dan terbuka terhadap kehadiran orang lain, yang diwujudkan dalam bentuk menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitar.

Lingkungan tempat tinggal yang baik yang mendukung kehadiran para lansia dengan memperlakukan mereka dengan baik akan sangat mendukung terbentuknya kesejahteraan mental para lansia. Sedangkan dalam aspek sosial, ada beberapa yang memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya karena mereka merasa bahwa ketika mereka berbaur dengan lingkungan sekitarnya maka mereka tidak mengalami kesepian. Adapula yang tidak berhubungan baik dengan lingkungan sosialnya karena merasa tidak punya teman lagi dan merasa berbeda dari masyarakat yang disebabkan keadaan fisik dan keadaan keluarga. Sehingga lansia dalam aspek sosial yang tidak baik lebih suka menyendiri dalam rumah hal ini juga dapat dilihat karena lansia tidak menerima keadaannya yang telah memasuki usia tua bahkan karena ada perbedaan yang didapatkan contohnya merasa berkecil hati karena temannya tinggal bersama keluarga. Perbedaan antara lansia yang satu dengan yang lain harus dipandang sebagai hal yang wajar dan tidak boleh menjadikan pemicu untuk memandang diri sendiri secara negatif. Termasuk di dalamnya adalah ada lansia yang tinggal bersama anak, ada lansia yang mampu berlari sementara ada lansia yang tidak mampu berdiri tegak dan harus memakai kursi roda untuk bergerak. Rasa

syukur atas anugerah yang diberikan oleh Sang Pencipta menjadi sumber penting untuk menghilangkan rasa kecewa dan ketidakpuasan.

Lansia yang hidup sendiri akan merasa senang dan bahagia jika pelayan gereja datang mengunjunginya dan melakukan pelayanan pendampingan pastoral karena lansia merasa masih mendapatkan dan merasakan bahwa masih ada yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada mereka dari orang-orang sekitarnya. Bukan hanya merasa senang dan bahagia akan tetapi spiritual lansia juga dapat meningkat karena adanya pendampingan sehingga lansia tidak merasakan kesepian dan memiliki teman berbagi cerita, dapat saling mengenal dan menemukan makna hidupnya dimasa tua.

Lansia yang hidup sendiri memerlukan dukungan dan tempat untuk berbicara mengenai perasaan mereka. Dalam meningkatkan kualitas lansia dalam menjalani kehidupannya, mereka memerlukan orang lain seperti keluarga dan teman dalam mendukung mereka agar tidak mengalami kesepian. Manusia akan menghadapi lima hirarki kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Dalam hal ini lansia membutuhkan kasih sayang dari lingkungan sekitarnya sehingga lansia memerlukan peranan orang lain dalam dirinya. Pendampingan pastoral yang diberikan pihak gereja bermanfaat membantu lansia dalam menjalani kehidupannya dimasa tua. Apabila lansia yang hidup sendiri diberikan pendampingan pastoral maka lansia akan memiliki minat untuk melakukan ibadah dalam dirinya, merasa terhibur, memiliki teman cerita dan imannya semakin teguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Afrizal. "Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 2, no. 2 (30 Desember 2018): 91. <https://doi.org/10.29240/jbk.v2i2.462>.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Brek, Yohan, dan Christine Lois Hadi Waluyo. "KONSELING PASTORAL SEBAGAI KEBUTUHAN PENDAMPINGAN BAGI ORANG TUA USIA LANJUT." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 1 (30 Juni 2022): 16–36. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i1.938>.
- Budiono, Nugrahadi Dwi Pasca, dan Adbur Rivai. "Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup lansia." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10, no. 2 (31 Desember 2021): 371–79. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.621>.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Irvan Nixon Grosman, Hedy Rogahang. "Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat," 5 Agustus 2021. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5163738>.
- Paende, Elvin. "PELAYANAN TERHADAP JEMAAT LANJUT USIA SEBAGAI PENGEMBANGAN PELAYANAN KATEGORIAL." *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (30 Oktober 2019): 93–115. <https://doi.org/10.52157/me.v8i2.99>.
- Saut HM Silitonga dkk. *Tugas Panggilan, IPTEK, dan pembinaan Warga Jemaat*. Sipoholon: Seminarium press, 2023.
- Storm, Bons. *Apakah Pengembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967.